

Problematika dan Tantangan Organisasi Informasi Perpustakaan di Abad 21: Studi di UPT Perpustakaan UM

Achmad Qorni Novianto¹, Ali Mas'ud²

¹UPT Perpustakaan Universitas Negeri Malang

Jl. Semarang No. 5 Malang

E-mail: achmad.qorni.novianto@um.ac.id

Abstract

Technological developments in the 21st century present various changes in library management, including information organization activities in libraries. The organization of library information is closely related to the information retrieval process in the library. Limited human resources available, technological developments, the increasing number of collections that must be processed every year are certainly problems that must be faced by the UM Library. In this research, a descriptive qualitative research approach was used to identify information organization activities carried out at the UM Library. The problems and challenges of information organization at the UM Library consist of (1) the presence of tools for digital era library materials, (2) determining the subject headings of library materials and their role in the information retrieval process, (3) processing digital collections, (4) the urgency of developing UM Integrated Information System (SIPADU UM), and (5) competency development and additional human resources processing library materials.

Keywords: library; library, information organization, SIPADU

Abstrak

Perkembangan teknologi di abad 21 menyajikan berbagai perubahan dalam tata kelola perpustakaan, tak terkecuali kegiatan organisasi informasi di perpustakaan. Organisasi informasi perpustakaan sangat erat kaitannya dengan proses temu kembali informasi di perpustakaan. Terbatasnya sumber daya manusia yang tersedia, perkembangan teknologi, bertambah banyaknya koleksi yang harus diolah setiap tahunnya tentu menjadi problematika yang harus dihadapi oleh UPT Perpustakaan UM. Dalam riset ini, digunakan pendekatan penelitian kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kegiatan organisasi informasi yang dilaksanakan di UPT Perpustakaan UM. Problematika dan tantangan organisasi informasi pada UPT Perpustakaan UM terdiri atas (1) kehadiran alat bantu bahan pustaka era digital, (2) penentuan tajuk subjek bahan pustaka dan perannya dalam proses temu kembali informasi, (3) pengolahan koleksi digital, (4) urgensi Pengembangan Sistem Informasi Terpadu UM (SIPADU UM), dan (5) pengembangan kompetensi dan penambahan SDM pengolah bahan pustaka..

Kata Kunci: perpustakaan, organisasi informasi, SIPADU

PENDAHULUAN

Perkembangan zaman yang demikian pesat ditandai dengan terjadinya berbagai perubahan yang cepat pada berbagai aspek kehidupan. Pada bidang perpustakaan, kemajuan teknologi di abad 21 membuat beberapa perubahan dalam tata kelola perpustakaan karena perbedaan karakteristik pemustaka dan tersedianya sarana-prasarana yang mendukung implementasi teknologi informasi di perpustakaan.

Penerapan berbagai aplikasi dan teknologi informasi dan komunikasi di perpustakaan merupakan langkah pengembangan perpustakaan yang sesuai dengan kebutuhan dan preferensi pemustaka pada abad ke-21 (Novianto, 2013).

Perpustakaan menjalankan fungsinya sebagai sarana penyimpanan khazanah intelektual manusia (Rifai, 2013). Demikian banyaknya bahan pustaka yang tersedia di perpustakaan sebagai sumber informasi tentu perlu diorganisir dengan sistem yang standar dan tata kelola yang baik agar koleksi perpustakaan dapat ditemukan dengan mudah oleh pemustaka. Organisasi informasi menjadi hal utama (*core business*) yang dilaksanakan oleh perpustakaan sebagai pusat sumber informasi. Organisasi informasi diartikan sebagai kegiatan mengelola, menyusun, mengolah, dan atau menata suatu data, ilmu pengetahuan, dan informasi lainnya sedemikian rupa sehingga mudah untuk ditemukan kembali, dapat dimengerti dan bermanfaat bagi penerima sebagai upaya pengembangan ilmu pengetahuan (Suwarno, 2019). Lebih lanjut, pengorganisasian dan pendayagunaan bahan pustaka meliputi serangkaian kegiatan kepustakawanan yang dilaksanakan dalam rangka mengembangkan, mengolah, menyimpan dan melestarikan bahan pustaka secara sistematis agar mudah diakses dan digunakan secara optimal sebagai layanan perpustakaan (Lasa, 2009). Berkembangnya konsep pengembangan perpustakaan digital dewasa ini tentu tak akan menghilangkan esensi organisasi informasi sebagai kegiatan fundamental perpustakaan yang bermuara pada terwujudnya sistem temu kembali informasi di perpustakaan. Selama perpustakaan menyajikan bahan pustaka baik dalam bentuk cetak maupun digital (*online database*), maka aktivitas katalogisasi dan klasifikasi tetap diperlukan (Anawati et al., 2022).

Fungsi mendasar dari kegiatan organisasi informasi adalah sebagai sarana (1) pemilihan dokumen, (2) penataan dokumen, dan (3) penelusuran dokumen (Suwarno, 2019). Kegiatan organisasi informasi di perpustakaan bukanlah hal sederhana yang dapat dengan mudah dikerjakan oleh semua pengelola perpustakaan, mengingat dalam menjalankan kegiatan ini diperlukan pengalaman dan pemahaman terkait implementasi kebijakan pengolahan bahan pustaka yang diberlakukan di suatu perpustakaan. Perkembangan teknologi informasi yang demikian pesat, kendala pemahaman bahasa, berkembangnya keragaman jenis koleksi perpustakaan, keterbatasan sumber daya yang dimiliki dan berbagai problematika lainnya dalam kegiatan organisasi informasi di perpustakaan tentu menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan yang bertugas sebagai *cataloger* dan *classifier*.

Di bidang perpustakaan, besarnya jumlah koleksi perpustakaan tidak akan bermanfaat secara maksimal jika koleksi atau informasi yang dibutuhkan pemustaka sulit ditemukan saat dibutuhkan, oleh karena itu diperlukan sistem informasi yang handal dalam mengelola koleksi perpustakaan. Sistem informasi adalah sebuah sekumpulan *software*, *hardware*, *brainware*, peraturan atau prosedur yang diorganisasikan secara integral dalam rangka mengolah data menjadi informasi yang memberikan manfaat untuk pemecahan masalah dan pengambilan keputusan (Hartono, 2017). Sistem informasi perpustakaan terdiri dari dua proses, diantaranya proses pengindeksan (katalogisasi deskriptif dan katalogisasi subjek) dan proses temu kembali

informasi. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Jajulita & Rahmah, 2015) yang menyatakan bahwa kegiatan pengolahan meliputi tiga tahapan, yaitu katalogisasi, klasifikasi, dan mempersiapkan kelengkapan bahan pustaka dalam rangka mempermudah pencarian kembali bahan pustaka ketika bahan pustaka tersebut dibutuhkan. Dengan terbentuknya sistem katalog perpustakaan yang baik, pemustaka dapat mengetahui (1) aspek bibliografis koleksi, (2) dimana lokasi koleksi berada, dan (3) mengetahui catatan/informasi lainnya yang dianggap penting dalam rangka pemenuhan kebutuhan informasi.

Untuk menjalankan peran optimal dalam melaksanakan organisasi informasi perpustakaan, pustakawan perlu mendapatkan pengalaman yang cukup, mengingat kompleksitas aturan-aturan baku (misalnya AACR II, DDC dan sebagainya) yang diberlakukan di bidang perpustakaan terkait pengolahan koleksi. Baiknya, suatu perpustakaan tidak hanya bertumpu sejumlah kecil pustakawan saja yang dipercayai untuk melaksanakan kegiatan organisasi informasi, karena mestinya setiap pustakawan mengenali dan memahami ketentuan teknis organisasi informasi yang diberlakukan di perpustakaan tempat ia bekerja. Hal tersebut sesuai dengan (Lasa Hs, 2017) yang menyatakan bahwa kompetensi sumber daya manusia perpustakaan perlu dikembangkan secara berkelanjutan melalui pengembangan karier, rotasi, magang, dan lainnya. Rotasi pustakawan dan program magang pustakawan atau pengelola perpustakaan ke unit pengolahan bahan pustaka sangat baik untuk proses transfer pengetahuan tentang organisasi informasi perpustakaan agar semakin banyak pustakawan atau pengelola perpustakaan yang memahami ketentuan-ketentuan teknis pengolahan bahan pustaka.

Sebagai pusat sumber informasi ilmiah di lingkungan Universitas Negeri Malang (UM), UPT Perpustakaan UM memiliki beragam jenis koleksi dalam jumlah yang cukup besar. Koleksi UPT Perpustakaan UM telah dikelola dengan standar yang baku dan dikembangkan untuk dapat mengikuti perkembangan teknologi informasi di bidang perpustakaan. Demikian banyaknya jumlah koleksi perpustakaan yang dimiliki oleh UPT Perpustakaan UM tentu menyajikan tantangan dan permasalahan tersendiri bagi para pustakawan dalam mengolah bahan pustaka. Terbatasnya sumber daya manusia yang tersedia, perkembangan teknologi, bertambah banyaknya koleksi yang harus diolah setiap tahunnya tentu menjadi problematika yang harus dihadapi oleh pustakawan yang bertugas mengolah bahan pustaka. Hal-hal tersebut menunjukkan kompleksitas kegiatan organisasi informasi perpustakaan di abad 21 ini. Berdasarkan hal tersebut artikel ini memfokuskan pembahasan pada problematika dan tantangan organisasi informasi yang dilaksanakan pada UPT Perpustakaan UM.

METODE PENELITIAN

Dalam riset ini, dilakukan pendekatan kualitatif deskriptif untuk mengidentifikasi kegiatan organisasi informasi yang dilakukan di UPT Perpustakaan UM. Teknik pengumpulan data yang diterapkan dalam penelitian ini meliputi (1) observasi pada Bagian Pengolahan, Pengolahan dan Pemeliharaan Koleksi, (2) studi

dokumentasi terkait beragam proses pengolahan bahan pustaka, dan (3) wawancara kepada para pustakawan dan tenaga teknis yang berkaitan proses pengolahan bahan pustaka. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah model analisis Miles, Huberman dan Saldana dengan tahapan: (1) pengumpulan data, (2) kondensasi data, (3) penyajian data dan (4) penarikan kesimpulan (B.Miles et al., 2014) untuk mengidentifikasi masalah dan tantangan yang dihadapi dalam kegiatan organisasi informasi di UPT Perpustakaan UM.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan tentang problematika dan tantangan organisasi informasi pada UPT Perpustakaan UM terdiri atas (1) kehadiran alat bantu bahan pustaka era digital, (2) penentuan tajuk subjek bahan pustaka dan perannya dalam proses temu kembali informasi, (3) pengolahan koleksi digital, (4) Urgensi Pengembangan Sistem Informasi Terpadu UM (SIPADU UM), dan (5) pengembangan kompetensi dan penambahan SDM pengolah bahan pustaka yang diuraikan sebagai berikut.

1. Kehadiran Alat Klasifikasi Bahan Pustaka Era Digital

Hadirnya alat bantu klasifikasi bahan pustaka terutama dalam penentuan nomor DDC tentu menjadi angin segar bagi para pengelola perpustakaan di Indonesia, sebut saja e-DDC dan e-Class yang telah dikembangkan oleh pustakawan asal Kabupaten Magetan, Rotmianto Muhammad. Kehadiran e-DDC yang telah dikembangkan menjadi e-Class sangat membantu pengelola perpustakaan, utamanya pengelola perpustakaan sekolah karena mampu menyajikan kemudahan dalam menentukan nomor DDC bahan pustaka. Hal tersebut dipahami oleh para pustakawan sebagai bagian dari evolusi alat klasifikasi bahan pustaka di era digital. Dengan mengetikkan suatu kata kunci yang tepat, dengan mudahnya kita dapat menemukan nomor DDC suatu dokumen. Tentu teknologi ini sangatlah membantu para pengelola perpustakaan sekolah yang belum mendapatkan pendidikan perpustakaan atau belum memiliki SDM lulusan program studi ilmu perpustakaan.

Namun, nyatanya bagi pengelola perpustakaan perguruan tinggi, aplikasi tersebut tidak lantas membuat pustakawan beralih sepenuhnya menggunakan alat klasifikasi versi digital, sebagaimana riset yang telah dilakukan oleh (Anawati et al., 2022) yang menyatakan bahwa alat klasifikasi digital digunakan sebagai perbandingan dengan alat klasifikasi tercetak (DDC edisi tercetak). Alat klasifikasi digital digunakan oleh pustakawan sebagai pendukung, tambahan, atau opsi alternatif saat menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi notasi. Bagi para Pustakawan UM, DDC versi tercetak diyakini sebagai alat klasifikasi yang detail, lengkap dan terpercaya. Hal tersebut sesuai dengan pendapat (Putri, 2021) yang menyatakan bahwa penggunaan aplikasi e-DDC sangat membantu, memudahkan, dan dalam segi waktu lebih efisien dalam melakukan kegiatan klasifikasi, namun bagi beberapa informan menyatakan bahwa penggunaan DDC tercetak lebih akurat digunakan sebagai pedoman penentuan nomor DDC. Selain itu, kompleksitas subjek bahan pustaka pun sangat tinggi, sehingga

terkadang ada subjek yang belum terwadahi pada alat klasifikasi digital. Namun, alat klasifikasi digital tentu menjadi barang wajib yang harus dikenalkan para pustakawan saat memberikan bimbingan teknis pengolahan bahan pustaka bagi pemula karena simpel dan mudah untuk digunakan.

2. Penentuan Tajuk Subjek Bahan Pustaka dan Perannya dalam Proses Temu Kembali Informasi

Pada bidang perpustakaan, pemustaka umumnya melakukan penelusuran informasi melalui tiga titik akses, yaitu (1) judul, (2) pengarang, dan (3) subjek. Dapat kita pahami bahwa setiap pemustaka tentu berkunjung ke perpustakaan dengan membawa minimal salah satu dari tiga titik akses tersebut. Pada titik akses yang pertama dan kedua, tentu pustakawan yang bertugas dalam melakukan entry data cukup menuliskan informasi yang tertera pada halaman judul atau dokumen itu sendiri didasarkan pada kaidah-kaidah proses katalogisasi yang ada dalam *Anglo American Cataloging Rules II (AACR II)*. Penentuan subjek tentu menyajikan tantangan tersendiri bagi pustakawan dengan mengidentifikasi subjek yang dapat mewakili kandungan informasi pada suatu bahan pustaka. Senada dengan hal tersebut, (Harys, 2017) menyatakan bahwa pengindeksan subjek menghasilkan deskripsi indeks yang mampu memberikan gambaran isi konten suatu dokumen. Tantangan utama dalam pengindeksan subjek adalah menentukan subjek yang paling sesuai untuk mewakili dokumen tersebut. Kesalahan dalam menentukan subjek dapat mempengaruhi kinerja sistem temu balik informasi di perpustakaan. Lebih lanjut, (Harys, 2017) menyatakan bahwa kegiatan pengindeksan yang dilakukan oleh pustakawan sebenarnya tidaklah sederhana karena mereka harus (1) memahami isi konten dokumen, (2) memilih kata-kata yang dapat menggambarkan keseluruhan isi dokumen, (3) memiliki pengetahuan tentang bahasa asing, dan (4) memahami kebutuhan pengguna perpustakaan dalam mengakses informasi.

Dalam menentukan subjek bahan pustaka, pustakawan disarankan menggunakan daftar kosa kata terkendali, misalnya *Library of Congress Subject Headings (LSCHE)* dan daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional (DTSPN) digunakan sebagai standar penentuan tajuk subjek bahan pustaka yang dapat diandalkan. Konsistensi dan spesifikasi judul subjek diperoleh dengan merujuk pada daftar yang telah disusun dan didokumentasikan dalam DTSPN maupun LSCHE. Namun, terkadang untuk beberapa istilah, misalnya tajuk ADMINISTRASI PENDIDIKAN, disarankan oleh DTSPN untuk menggunakan istilah MANAJEMEN DAN ORGANISASI SEKOLAH. Padahal istilah ADMINISTRASI PENDIDIKAN lebih dikenal oleh pemustaka daripada MANAJEMEN DAN ORGANISASI SEKOLAH. Atas dasar kemudahan penelusuran subjek dan penggunaan istilah yang lebih dikenal oleh para pemustaka, terdapat beberapa subjek tertentu yang ditambahkan oleh para Pustakawan UPT Perpustakaan UM setelah menggunakan istilah yang digunakan dalam DTSPN. Hal tersebut diupayakan dalam rangka memudahkan pemustaka dalam proses temu kembali informasi.

3. Pengolahan Koleksi Digital

Diversifikasi koleksi perpustakaan menjadi tantangan tersendiri bagi pustakawan dalam mengelola koleksi perpustakaan. Sejak pertengahan tahun 2022, UPT Perpustakaan UM tidak lagi menerima koleksi karya ilmiah versi tercetak dari mahasiswa jenjang S1 yang sudah lulus, dari sebelumnya menerima versi tercetak dan digitalnya. Kebijakan tersebut ditetapkan oleh Kepala UPT Perpustakaan UM atas dasar telah tersedianya versi digital secara *fulltext*, keterbatasan SDM perpustakaan, dan kompleksitas penanganan koleksi karya ilmiah bentuk tercetak (mulai dari inventarisasi hingga *stock opname* dan penyiangan koleksi). Setelah kebijakan ini diimplementasikan selama hampir 2 tahun, ternyata kebijakan itu mampu mengurangi secara drastis kegiatan teknis pengolahan bahan pustaka misalnya, inventarisasi, pemberian *barcode* koleksi hingga pelabelan koleksi. Tentu hal tersebut membuat kegiatan para tenaga teknis perpustakaan berkurang dari sebelumnya, namun pustakawan tetap harus memberikan subjek bahan pustaka dan deskripsi koleksi tanpa harus memberikan nomor panggil, karena tidak perlu penjajaran di rak. Berikut ini tampilan pencarian koleksi skripsi pada laman mulok.lib.um.ac.id.



Skripsi
Pengembangan ensiklopedia energi terbarukan "biogas: teknologi pengolahan limbah menjadi energi" / Dinda Ayu Pitaloka
— Pitaloka, Dinda Ayu - Nama Orang;

Abstrak
Penelitian ini berfokus guna menghasilkan ensiklopedia energi terbarukan berjudul "Biogas Teknologi Pengolahan Limbah Menjadi Energi" dan mengetahui kelayakannya sebagai sumber literatur atau rujukan terkait literasi energi. Jenis penelitian yang digunakan adalah penelitian pengembangan atau research and development (R and D) dengan mengadopsi model 4D Thiagarajan tanpa tahap diseminasi. Validasi dilakukan oleh tiga validator yaitu satu dosen kimia dan dua guru kimia. Uji keterbacaan dilakukan oleh 15 mahasiswa Departemen Kimia Universitas Negeri Malang 15 peserta didik MAN Kota Batu dan 5 masyarakat umum. Ensiklopedia yang dihasilkan memiliki 197 halaman yang dicetak pada art paper ukuran 18 25 7 cm. Hasil validasi dan uji keterbacaan diketahui masing-masing sebesar 83% dan 90% dengan kualifikasi sangat valid serta sangat baik. Dengan demikian ensiklopedia layak digunakan sebagai sumber literatur atau rujukan terkait literasi energi sekaligus media pendukung dalam pembelajaran Kimia untuk peserta didik di SMA/MA mata kuliah "Pengantar Energi Terbarukan" bagi mahasiswa serta masyarakat umum yang hendak menambah wawasan maupun mengaplikasikan energi terbarukan khususnya biogas.

Informasi Detail

Judul Seri	-
DDC	SKRIPSI DIGITAL
Prodi	Universitas Negeri Malang. Program Studi Pendidikan Kimia, 2023.
Deskripsi Fisik	ii, 31 lembar. : ilus.
Bahasa	Indonesia
No Reg	3262/RS/23

Gambar 1. Penelusuran Skripsi Digital pada Laman mulok.lib.um.ac.id.

Sumber: <http://mulok.lib.um.ac.id/>

4. Urgensi Pengembangan Sistem Informasi Terpadu UM (SIPADU UM)

Seluruh perpustakaan yang ada di lingkungan UM menggunakan aplikasi SIPADU UM sebagai sistem informasi manajemen perpustakaan. SIPADU UM diimplementasikan sejak tahun 2013, sistem ini dikembangkan oleh UPT Pusat Teknologi Informasi dan Komunikasi UM. Pada tahun 2005, UPT Perpustakaan UM

mengembangkan sistem informasi manajemen perpustakaan sejak ditinggalkannya aplikasi WINISIS, aplikasi yang dikembangkan oleh UPT Perpustakaan UM ini dapat dikatakan embrio dari aplikasi SIPADU. Sejak 2013 hingga saat ini (2024), terdapat beberapa kali update minor pada aplikasi SIPADU UM dalam rangka penyempurnaan fitur sesuai dengan kebutuhan layanan perpustakaan. Berdasarkan pengamatan peneliti, pengembangan aplikasi SIPADU UM terlebih dahulu dapat difokuskan pada (1) penyediaan fitur deskripsi bibliografis koleksi berbasis RDA (Resources Description and Access), dan (2) peluang pengembangan dan pemanfaatan fitur *copy catalog*.

Beragamnya koleksi bahan pustaka yang dimiliki (tidak hanya koleksi cetak), sudah saatnya deskripsi bibliografis yang tersedia di SIPADU (berbasis AACR II) disesuaikan dengan deskripsi bibliografis berbasis RDA. RDA dikembangkan atas keterbatasan dan kesulitan AACR II dalam pembentukan deskripsi bibliografis bahan pustaka elektronik. Format RDA adalah standar pengatalogan baru yang dapat digunakan untuk mendeskripsikan beragam jenis dokumen, baik tercetak maupun digital. Gagasan pengembangan RDA dilatarbelakangi oleh semakin beragamnya jenis bahan pustaka, terutama dalam bentuk elektronik (Hartono, 2017).

Gambar 2. Menu Add New Bibliography pada SLiMS 9 Bulian.

Sumber: Data Diolah Peneliti

Perkembangan teknologi menuntut pustakawan berpikir inovatif dan kreatif untuk memudahkan para pustakawan melaksanakan kegiatan pengolahan bahan pustaka (Kesuma et al., 2021). Pada aplikasi SLiMS, selain tersedia kolom deskripsi bibliografi yang *support* dengan katalogisasi deskriptif berbasis RDA, tersedia fitur *Copy Cataloging* yang memungkinkan penggunaannya untuk mendapatkan metadata koleksi dari perpustakaan lainnya. *Copy cataloging* di SLiMS meningkatkan efisiensi dalam tiga layanan pertukaran data. Pertama, melalui MARC SRU, menggunakan data MARC dari aplikasi yang memanfaatkan metadata tersebut. Kedua, menggunakan Z3950 SRU

dengan menggunakan XML yang berformat MODS. Dan yang ketiga, melalui layanan P2P yang menggunakan XML untuk pertukaran data antar SLiMS. Tentu keberadaan fitur ini akan membantu pustakawan dalam proses organisasi informasi, dimana kita dapat mendapatkan metadata koleksi secara lengkap tanpa harus melalui proses katalogisasi deskriptif dan katalogisasi subjek. Hal tersebut dapat dibuktikan pada riset yang telah dilakukan oleh (Syukur, 2015) yang menyatakan bahwa penggunaan fitur *copy cataloging* membantu staf perpustakaan melakukan kegiatan katalogisasi dengan lebih cepat dibandingkan dengan katalogisasi secara manual. Fitur *copy cataloging* menjadi opsi yang dapat diadopsi pada aplikasi SIPADU UM dalam rangka meningkatkan efisiensi kerja para pustakawan yang bertugas di unit pengolahan bahan pustaka.

5. Pengembangan Kompetensi dan Penambahan SDM Pengolah Bahan Pustaka

Kurangnya ketersediaan SDM pustakawan yang berperan sebagai pengolah bahan pustaka di UPT Perpustakaan UM menjadi salah satu kendala dalam menjalankan rutinitas kerja di bagian layanan teknis perpustakaan. Saat ini (tahun 2024), kegiatan pengolahan bahan pustaka yang dilaksanakan UPT Perpustakaan UM dilakukan oleh 3 orang pustakawan dan 3 orang tenaga teknis perpustakaan. Hal itu tentu berbeda dengan 10 tahun yang lalu (2014), dimana SDM pengolah bahan pustaka di UPT Perpustakaan UM terdiri dari 7 orang pustakawan dan 5 orang tenaga teknis. Ketersediaan pustakawan yang bertugas menentukan subjek bahan pustaka semestinya ditambah, karena beban kerja kegiatan teknis lainnya sudah dialihkan dengan bantuan teknologi. Keberadaan 3 orang tenaga teknis sudah dirasa mencukupi untuk membendung jumlah koleksi cetak dan digital yang harus diolah. Selain itu, pustakawan yang ada juga harus melaksanakan serangkaian kegiatan pembinaan literasi dan kegiatan lainnya yang berkaitan dengan tugas pokok dan fungsi perpustakaan bagi sivitas akademika UM. Sehingga penambahan SDM pustakawan di bagian pengolahan bahan pustaka UPT Perpustakaan UM urgen dilakukan.

Pada kegiatan pengolahan bahan pustaka, penentuan nomor klasifikasi menjadi hal yang harus dikuasai pustakawan yang bertugas sebagai *classifier*, karena ia dituntut untuk mampu mengelompokkan bahan pustaka sesuai disiplin ilmu untuk memudahkan temu kembali informasi di perpustakaan (Nasrullah, 2023). Lebih lanjut, pustakawan harus memahami struktur notasi klasifikasi bahan pustaka agar tidak kesulitan dalam menentukan nomor kelas bahan pustaka (Hasram, 2016). Pada dasarnya, sistem klasifikasi dimulai dari notasi ilmu pengetahuan yang paling umum lalu dideskripsikan pada notasi ilmu pengetahuan yang sangat spesifik. Oleh karena itu, diperlukan experience yang memadai dalam hal penentuan nomor DDC. Dalam rangka menyegarkan pengetahuan dan meningkatkan kompetensi pustakawan pengolah bahan pustaka, perpustakaan perlu mengikutsertakan pustakawan dalam diklat/pelatihan pengolahan bahan pustaka serta menempuh program sertifikasi pustakawan bidang pengolahan bahan pustaka.

SIMPULAN

Perkembangan teknologi di abad 21 menyajikan berbagai perubahan dalam tata kelola perpustakaan melalui penerapan teknologi informasi di perpustakaan. Kegiatan organisasi informasi perpustakaan tentu tak luput dari serangkaian perubahan yang terjadi imbas kemajuan teknologi. UPT Perpustakaan UM telah menerapkan beberapa sistem informasi manajemen perpustakaan sejak CDS/ISIS hingga SIPADU UM yang dikembangkan dalam rangka membantu proses pengolahan bahan pustaka dan sebagai sarana temu kembali informasi yang dapat diandalkan.

Problematika dan tantangan organisasi informasi pada UPT Perpustakaan UM dapat diidentifikasi sebagai berikut. Pertama, kehadiran alat bantu bahan pustaka era digital memberikan kemudahan dalam menentukan nomor DDC bahan pustaka, namun sarana tersebut digunakan oleh pustakawan UM sebagai pendukung, tambahan, atau opsi alternatif saat menghadapi kesulitan dalam mengidentifikasi notasi DDC. Di sisi lain, para Pustakawan UM menggunakan dan mengenalkan alat klasifikasi digital saat memberikan bimbingan teknis pengolahan bahan pustaka bagi pemula. Kedua, penentuan subjek bahan pustaka dilakukan untuk mengidentifikasi subjek yang dapat mewakili kandungan informasi pada suatu bahan pustaka yang merujuk pada daftar kosa kata terkendali, misalnya *Library of Congress Subject Headings (LCSH)* dan Daftar Tajuk Subjek Perpustakaan Nasional (DTSPN). Atas dasar kemudahan proses temu kembali informasi berdasarkan penelusuran subjek dan penggunaan istilah yang lebih dikenal oleh para pemustaka, terdapat beberapa subjek tertentu yang ditambahkan oleh para Pustakawan UPT Perpustakaan UM setelah menggunakan istilah yang digunakan dalam DTSPN.

Ketiga, sejak pertengahan tahun 2022, UPT Perpustakaan UM tidak menerima koleksi skripsi tercetak dan hanya mengolah skripsi versi digital. Kebijakan ini mampu mengurangi secara drastis kegiatan teknis pengolahan bahan pustaka misalnya, inventarisasi, pemberian *barcode* koleksi hingga pelabelan koleksi. Namun pustakawan tetap harus memberikan subjek bahan pustaka dan deskripsi koleksi tanpa harus memberikan nomor panggil, karena tidak perlu penjajaran di rak. Keempat, perpustakaan-perpustakaan yang ada di lingkungan UM dikelola dengan menggunakan aplikasi SIPADU UM yang diimplementasikan sejak tahun 2013. Dalam rangka pengembangan aplikasi SIPADU seiring dengan kemajuan teknologi informasi di bidang perpustakaan, diperlukan (1) penyediaan fitur deskripsi bibliografis koleksi berbasis RDA, dan (2) peluang pengembangan fitur *copy cataloging*. Kelima, Ketersediaan pustakawan yang bertugas menentukan subjek bahan pustaka semestinya ditambah, karena beban kerja kegiatan teknis lainnya sudah dialihkan dengan bantuan teknologi.

DAFTAR PUSTAKA

- Anawati, N. D., Cahyani, I. R., & Sistarina, A. (2022). Pemahaman Dan Kesiapan Pustakawan Terhadap Pemanfaatan Alat Klasifikasi Di Era Digital. *Media Pustakawan*, 29(3). <https://doi.org/10.37014/medpus.v29i3.3468>
- B.Miles, M., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis - Matthew B. Miles, A. Michael Huberman, Johnny Saldaña - Google Books*. In *Sage Publications*.
- Hartono. (2017). *Manajemen Sistem Informasi Perpustakaan: Konsep, Teori dan Implementasi* (1st ed.). Gava Media.
<https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%3Fid%3D1145500&ved=2ahUKEwiOxOft4feFAxWf-DgGHfhsBmgQFnoECA8QAQ&usg=AOvVaw0laCaXaLYhhM3OzPz2CnMN>
- Harys, K. (2017). Dampak Sistem Penentuan Kosakata Indeks pada Karya Monograf Terhadap Temu Balik Informasi Pemustaka di Dinas Perpustakaan dan Arsip Kota Jambi. *Baitul 'Ulum: Jurnal Ilmu Perpustakaan Dan Informasi*. <https://doi.org/10.30631/baitululum.v1i0.19>
- Hasram, I. A. (2016). Analisis Sistem Klasifikasi Bahan Pustaka di Perpustakaan. *Universitas Islam Negeri Alauddin Makassar*, 147.
- Jajulita, M., & Rahmah, E. (2015). Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan SMAN 1 Kabupaten Pesisir Selatan. *Ilmu Informasi Perpustakaan Dan Kearsipan*, 4(1).
- Kesuma, M. E.-K., Yunita, I., & Meilani, F. (2021). Penerapan Aplikasi Slims dalam Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Perguruan Tinggi. *Jurnal Adabiya*, 23(2), 248. <https://doi.org/10.22373/adabiya.v23i2.10346>
- Lasa, H. S. (2009). Kamus Kepustakawanan Indonesia. In 168.
- Lasa Hs. (2017). *Manajemen Sumber Daya Manusia Perpustakaan* (Kartika Nurul Nugrahini (ed.); 1st ed.). Ombak.
https://www.google.com/url?sa=t&source=web&rct=j&opi=89978449&url=https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx%3Fid%3D1006388&ved=2ahUKEwjqtvtq64_eFAxVs8TgGHVyiBIQQFnoECB8QAQ&usg=AOvVaw3oiMCb6JK0CVwlrEaVl34G
- Nasrullah, N. (2023). Praktik Kerja Pengolahan Bahan Pustaka di Perpustakaan Universitas Bosowa. *Eastasouth Journal of Positive Community Services*, 1(02). <https://doi.org/10.58812/ejpcs.v1i02.69>
- Novianto, A. Q. (2013). Pengembangan Perpustakaan Perguruan Tinggi dan Kompetensi Pustakawan dalam Menghadapi Tantangan Pendidikan Abad 21. *UPT Universitas Negeri Malang*.
- Putri, M. A. Y. (2021). Analisis Penggunaan e-DDC dalam Pengklasifikasian Bahan Pustaka di Perpustakaan Lingkungan Universitas Lancang Kuning. *Journal of Information and Library Science*, 12(2).
- Rifai, A. (2013). *Perpustakaan Islam*. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Suwarno, W. (2019). *Organisasi Informasi Perpustakaan: Pendekatan Teori dan Praktik* (Ifonilla Yenianti (ed.); 1st ed.). Rajawali Pers.
- Syukur, A. A. (2015). *Pemanfaatan Fitur Protokol z39.50 pada SLiMS (Studi Kasus di Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Alauddin Makassar [UIN Alauddin Makassar]*. <http://repositori.uin-alauddin.ac.id/1155/1/Abd.Syukur.pdf>